

PEMBENTUKAN KARAKTER BIJAKSANA, WIBAWA DAN TANGGUNG JAWAB MELALUI PERTUNJUKAN TARI TOPENG TUMENGGUNG

Nasywa Raudhatul Jannah, Aim Abdulkarim, Rahmat
Universitas Pendidikan Indonesia
Raudhatulnasywa@upi.edu

Abstrak

Penurunan karakter kepemimpinan seperti bijaksana, wibawa, dan tanggung jawab merupakan isu serius dalam masyarakat modern, khususnya di tengah meningkatnya kasus bullying, lemahnya pendidikan karakter, dan ketidakteladanan pemimpin. Penelitian ini mengeksplorasi *pertunjukan Tari Topeng Tumenggung* sebagai media edukatif dan transformasional dalam membentuk karakter-karakter kepemimpinan yang luhur. Tari Topeng Tumenggung bukan sekadar hiburan, melainkan representasi simbolik dari nilai-nilai etis dan moral yang terkandung dalam budaya lokal Indramayu. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi pada sanggar tari Mimi Rasinah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Tumenggung yang sarat akan nilai kewibawaan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab secara efektif ditransmisikan melalui ekspresi gerak, penggunaan topeng, dan narasi pertunjukan. Tari ini terbukti mampu memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta maupun penonton, terutama generasi muda. Oleh karena itu, seni pertunjukan tradisional seperti Tari Topeng Tumenggung memiliki potensi besar sebagai strategi alternatif dalam pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang kontekstual dan menyentuh dimensi afektif secara mendalam.

Kata kunci: karakter kepemimpinan, tari topeng tumenggung, bijaksana, wibawa, tanggung jawab, pendidikan karakter, budaya lokal.

Abstract

The decline in leadership traits such as wisdom, authority, and responsibility has become a critical issue in modern society, especially amidst the rise of bullying, weak character education, and the lack of exemplary leadership figures. This study explores the Topeng Tumenggung dance performance as an educational and transformational medium for cultivating noble leadership values. More than mere entertainment, the Topeng Tumenggung dance is a symbolic representation of ethical and moral values embedded in the local culture of Indramayu. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, literature review, and documentation at the Mimi Rasinah dance studio. The findings reveal that the character of Tumenggung—rich in attributes of dignity, wisdom, and responsibility—is effectively conveyed through expressive movements, mask usage, and performance narratives. This traditional dance has proven to positively influence character development among both performers and audiences, particularly the younger generation. Therefore, traditional performing arts such as Topeng Tumenggung possess great potential as alternative strategies for character education, grounded in local culture and capable of deeply engaging the affective dimension.

Keywords: leadership character, Topeng Tumenggung dance, wisdom, authority, responsibility, character education, local culture

PENDAHULUAN

Kesenjangan karakter merupakan perbedaan antara nilai-nilai moral yang seharusnya dimiliki seseorang dengan perilaku atau tindakan yang mereka tunjukkan. Kesenjangan ini dapat terjadi pada individu, kelompok, atau bahkan masyarakat secara luas. Faktor yang dapat menyebabkan kesenjangan karakter salah satunya kurangnya pendidikan karakter, pendidikan karakter yang tidak memadai di lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat dapat menyebabkan seseorang tidak memahami atau tidak menghayati nilai-nilai moral yang baik. Pengaruh lingkungan yang buruk juga sangat mempengaruhi, seperti pergaulan dengan orang-orang yang tidak bermoral atau terpapar oleh konten negatif di media, dapat mempengaruhi karakter seseorang (Hermawati, Dkk 2020). Kemudian, tekanan sosial untuk mengikuti tren atau norma-norma yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dapat menyebabkan seseorang mengabaikan karakter baiknya. Kurangnya kesadaran diri akan kelemahan karakter dan kurangnya kemauan untuk memperbaikinya juga dapat menyebabkan kesenjangan karakter.

Karakter adalah aset yang sangat berharga bagi individu dan masyarakat. Karakter yang kuat membantu seseorang membangun integritas, menciptakan hubungan yang sehat, mencapai kesuksesan, membangun masyarakat yang baik, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Oleh karenanya penting bagi setiap individu dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Menurut laman fisipol (2023) Beberapa alasan mengapa karakter itu penting yaitu Integritas, meningkatkan kualitas hidup dan membangun Masyarakat yang baik.

Salah satu pengaruh yang menyebabkan penurunan karakter adalah tindakan bullying. Tindakan bullying merupakan suatu tindakan yang tidak terpuji dan dapat menimbulkan dampak negatif bagi korban. Pelaku bullying umumnya menunjukkan beberapa ciri karakteristik yang khas. Menurut Rigby (2002), Pelaku bullying biasanya lebih besar atau memiliki kekuasaan di antara teman-temannya, sehingga korban tidak berani melawan atau menghindar. Selain itu, banyak pelaku adalah korban kekerasan di rumah atau bullying, dan mereka biasanya tidak peduli terhadap penderitaan korban. Mereka juga tampak pandai, tetapi sebenarnya mereka menghadapi kesulitan di sekolah. Ini adalah cara mereka menutupi rasa malu mereka agar orang lain melihatnya. (Erin Ratna, 2015).

Tindakan bullying memiliki dampak serius terhadap perkembangan karakter individu. Salah satu dampak negatif yang paling menonjol adalah penurunan sifat bijak dan rasa tanggung jawab. Individu yang mengalami bullying sering kali merasa tertekan dan kehilangan kepercayaan diri. Mereka mungkin juga mengembangkan sikap defensif sebagai cara untuk melindungi diri dari perlakuan buruk yang diterima. Ketika karakter bijak berkurang, kemampuan untuk membuat keputusan yang baik juga ikut terpukul. Bullying dapat mengurangi kemampuan seseorang untuk berempati, yang merupakan bagian penting dari sikap bijak. Tanpa empati, individu sulit memahami perasaan orang lain, sehingga mereka mungkin cenderung bertindak egois. Rasa tanggung jawab juga berkurang karena individu yang terlibat dalam bullying sering kali tidak merasa terikat pada komunitas atau kelompok mereka. Mereka mungkin tidak memperhatikan konsekuensi dari

tindakan mereka. Akibatnya, sikap kurang peduli terhadap orang lain dan lingkungan akan semakin meningkat.

Maka dari itu Salah satu karakter yang harus dimiliki pada setiap orang adalah kepemimpinan yaitu bijaksana, bertanggung jawab dan wibawa. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya membutuhkan kecerdasan dan keterampilan, tetapi juga karakter yang kuat. Karakter kepemimpinan yang baik adalah fondasi bagi pemimpin yang dapat dipercaya, dihormati, dan mampu menginspirasi orang lain. Pada situasi krisis dibutuhkan seorang pemimpin yang memiliki karakter yang kuat. Pemimpin yang berintegritas, berani, dan bijaksana sangat dibutuhkan untuk mengambil keputusan yang cepat dan tepat. Pemimpin yang empati dan peduli terhadap rakyat juga sangat penting untuk memastikan bahwa krisis ditangani dengan baik dan tidak menimbulkan dampak yang terlalu besar bagi masyarakat.

Namun, dalam realitas sosial, sering terjadi kesenjangan dalam penerapan ketiga karakter yaitu bijaksana, wibawa dan tanggung jawab. Sebagai contoh, dalam konteks organisasi, seorang pemimpin yang memiliki wibawa tinggi tetapi kurang bijaksana dapat mengambil keputusan yang terlihat kuat namun merugikan banyak pihak. Begitu pula, pemimpin yang bertanggung jawab namun kurang memiliki wibawa sering kali sulit mendapatkan dukungan dari bawahannya. Fenomena kesenjangan ini tidak hanya berdampak pada efektivitas kepemimpinan, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial, produktivitas, dan kepercayaan publik.

Studi dari World Values Survey (2022) menunjukkan bahwa di berbagai negara, sekitar 45% responden merasa bahwa pemimpin mereka kurang menunjukkan tanggung jawab dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Di Indonesia, data dari Badan Pusat Statistik (2021) mengungkapkan bahwa hanya 37% masyarakat yang merasa puas dengan kepemimpinan di tingkat lokal. Salah satu alasan utama adalah kurangnya wibawa dan tanggung jawab yang ditunjukkan oleh para pemimpin. Kesenjangan ini semakin menonjol dalam situasi krisis, di mana keputusan yang cepat, tegas, namun tetap bijaksana sangat diperlukan.

Kepemimpinan memainkan peranan sentral dalam menentukan keberhasilan suatu organisasi, baik dalam lingkup kecil seperti desa, maupun dalam konteks lebih luas seperti pemerintahan daerah atau nasional. Dalam konteks ini, pentingnya kepemimpinan tidak hanya terletak pada kemampuan individu, tetapi juga pada bagaimana pemimpin mampu menyelaraskan dirinya dengan kebutuhan masyarakat dan memanfaatkan berbagai faktor sosial serta struktural untuk memperbaiki kualitas kepemimpinan. Oleh karena itu, studi mengenai aktualisasi nilai-nilai demokrasi, termasuk dalam kepemimpinan lokal seperti di desa, menjadi sangat relevan dalam rangka memperbaiki kesenjangan tersebut serta meningkatkan kepercayaan dan kepuasan publik. Penekanan pada pentingnya kepemimpinan dapat membuka diskusi tentang urgensi memperkuat karakter pemimpin melalui pelatihan, pendidikan, serta mekanisme demokrasi yang lebih baik dalam proses pengambilan keputusan.

Dalam hal menjadi suatu masalah dalam penurunan karakter kepemimpinan yang bijaksana, tanggung jawab dan wibawa. Ini berpengaruh pada bagaimana berinteraksi dengan tim dan mengatasi masalah. Pemimpin yang seharusnya memberikan inspirasi dan arahan malah terlihat ragu dan tidak percaya diri. Akibatnya, ketidakpastian ini dapat mengganggu kinerja tim dan

merusak hubungan antar anggota. Oleh karena itu, penting untuk menyadari tanda-tanda penurunan karakter ini agar langkah perbaikan bisa segera diambil. Menurut Tead dalam (Sutarto, 2006) menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan kegiatan yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan kerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. “*Leadership is the activity of influencing people to cooperate 6Xdx toward some goal which come to find desirable*”. Selain itu, dengan sikap kepemimpinan yang diperlukan dalam sebuah organisasi, sehingga kepemimpinan menjadi salah satu faktor sebagai penentu dalam keberhasilan suatu organisasi.

Mengamati permasalahan yang ada, sangat jelas bahwa masyarakat kini memerlukan pembentukan karakter yang lebih baik. Penting bagi individu untuk memiliki sifat bijaksana, wibawa, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Karakter tersebut akan mendorong orang untuk mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi. Sifat ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk berpikir sebelum bertindak, mempertimbangkan dampak dari setiap pilihan yang diambil. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berfokus pada pengembangan ketiga sifat ini harus menjadi prioritas.

Pendidikan adalah upaya sadar untuk mempersiapkan siswa untuk peran mereka di masa depan melalui pengajaran, pembimbingan, dan pelatihan. Pendidikan memiliki posisi strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Posisi ini hanya dapat dicapai dengan kualitas pendidikan yang baik. Untuk membangun kecerdasan emosi seorang anak, pendidikan budaya dan sifat bangsa tersebut harus dilaksanakan secara teratur dan berkelanjutan. Kecerdasan emosi adalah bekal penting untuk mempersiapkan anak untuk masa depan. Dengan kecerdasan emosi ini, seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk kesulitan untuk berhasil secara akademik maupun non akademik. (Utami, 2015)

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Ini adalah fakta bahwa nilai-nilai budaya yang diakui oleh masyarakat menentukan kehidupan setiap orang. Nilai-nilai budaya ini menentukan arti dan makna konsep dalam komunikasi masyarakat. Karena peran penting budaya dalam kehidupan masyarakat, budaya harus berfungsi sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan pembentukan karakter bangsa.

Budaya merupakan kumpulan nilai, norma, tradisi, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas atau daerah tertentu. Ini mencakup aspek-aspek seperti bahasa, agama, seni, adat istiadat, dan cara hidup masyarakat. Budaya lokal mencerminkan identitas dan karakter unik suatu kelompok, sering kali dipengaruhi oleh sejarah, lingkungan, dan interaksi sosial. Pelestarian budaya lokal penting untuk menjaga keberagaman dan warisan budaya dalam menghadapi globalisasi. Salah satu aspek budaya lokal yang paling digemari adalah Seni. Seni tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial yang merupakan kesatuan umat manusia. Seni diciptakan, dikembangkan dan dilestarikan melalui tradisi sosial masyarakat dengan tingkat budaya yang berbeda. Hal ini seperti

semboyan bangsa Indonesia Bhinneka Tunggal Ika yang dianut masyarakat Indonesia. Seni merupakan salah satu faktor kebudayaan pada umumnya, sehingga manfaatnya dapat dipandang sebagai pedoman khusus yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan berkesenian.

Seiring berjalannya waktu, kesadaran masyarakat terhadap fungsi seni tradisional sebagai media pendidikan semakin berkurang. Masyarakat memahami bahwa kesenian daerah hanya sekedar hiburan atau tontonan. Namun jika dipahami secara mendalam, kesenian tradisional di setiap daerah mempunyai fungsi dan makna yang penting. Selain sebagai tontonan atau hiburan, kesenian rakyat juga berfungsi sebagai media edukasi. Melihat fungsi kesenian rakyat dapat dijadikan sebagai media pendidikan

Kesenian merupakan suatu budaya lokal dengan kumpulan nilai, norma, tradisi, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas atau daerah tertentu. Ini mencakup aspek-aspek seperti bahasa, agama, seni, adat istiadat, dan cara hidup masyarakat. Budaya lokal mencerminkan identitas dan karakter unik suatu kelompok, sering kali dipengaruhi oleh sejarah, lingkungan, dan interaksi sosial. Pelestarian budaya lokal penting untuk menjaga keberagaman dan warisan budaya dalam menghadapi globalisasi. Salah satu aspek budaya lokal yang paling digemari adalah Seni. Seni tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial yang merupakan kesatuan umat manusia. Seni diciptakan, dikembangkan dan dilestarikan melalui tradisi sosial masyarakat dengan tingkat budaya yang berbeda.

Tari merupakan salah satu bentuk warisan seni budaya yang patut kita jaga dan lestarikan agar keberadaannya tidak terancam punah atau bahkan diklaim oleh negara lain. Tari Topeng Indramayu merupakan sebuah kesenian yang mengandung hiburan dan juga mengandung simbol-simbol yang melambangkan berbagai aspek kehidupan seperti nilai-nilai kepemimpinan, hikmah cinta, bahkan amarah dan menggambarkan perjalanan hidup manusia sejak lahir hingga dewasa. Tari topeng dapat dikatakan menggambarkan watak manusia.

Tari Topeng tersebar luas di Indonesia dengan nama dan ciri yang berbeda-beda. Pusat penyebaran tari topeng di Jawa Barat adalah Cirebon dan Indramayu. Tari topeng ini menggambarkan sejarah yang cukup panjang, perkembangan tari topeng di indramayu tidak lepas dari karya Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Jati, kedua tokoh yang dianggap penting ini berinisiatif untuk membuat masyarakat setempat masuk Islam dengan menggunakan media tari topeng sebagai tontonan di keraton. Pertunjukan tari topeng semakin digemari masyarakat, dari situlah tari topeng akhirnya menyebar hingga ke pelosok jawa barat, diantara daerah yang terkenal dengan tari topeng adalah Cirebon, Majalengka dan Indramayu.

Topeng Cirebon terdiri dari lima karakter yang direpresentasikan oleh para wali dan melambangkan perjalanan hidup manusia dari kelahiran hingga mencapai puncak kesuksesan. Yang pertama, Panji, melambangkan kemurnian, yang menunjukkan seseorang yang baru saja lahir atau masih dalam keadaan yang suci dan belum terpengaruh. Kedua, Samba atau Pamindo, menggambarkan individu yang tengah berupaya dan belajar banyak tentang kehidupan. Ketiga, Rummyang, memperlihatkan sosok yang masih tidak stabil, belum bisa mengambil keputusan, atau masih berada dalam fase perubahan. Keempat, Tumenggung, menggambarkan individu yang sudah stabil. Ia dapat membedakan yang benar dan yang salah, sehingga menjadi bijak dan taat kepada

pemimpinnya. Oleh karena itu, ia digambarkan sebagai perwakilan raja. Kelima, Klana, melambangkan emosi yang ekstrem, yang merupakan simbol puncak kehidupan, yang digambarkan sebagai kemarahan. Umumnya, puncak kehidupan manusia adalah saat kejayaan, waktu dimana cita-cita tercapai. Yang terbaik, terkaya, terpandai, dan terkuat akan terhubung dengan kemarahan. Jika sedikit saja melenceng, kita akan merasakan dampak dari kemarahan, seperti menjadi angkuh. Semua ini merupakan indikasi bahwa kita dipandu oleh filosofi dari topeng itu sendiri. (Yayah,2017)

Salah satu tarian yang digemari adalah tari topeng tumenggung merupakan bentuk seni pertunjukan tradisional yang memiliki dimensi filosofis mendalam dalam pembentukan karakter kepemimpinan. Melalui gerak, kostum, dan simbol-simbol yang ada, tari ini tidak sekadar merupakan pertunjukan estetis, melainkan juga media transformasi nilai-nilai etika dan moral yang fundamental dalam budaya Jawa (Sedyawati, 2010). Topeng tumenggung secara khusus menggambarkan sosok pemimpin atau pejabat tinggi kerajaan yang mewakili kearifan, kewibawaan, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pembentukan karakter, tari topeng tumenggung memainkan peran strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai luhur kepemimpinan. Gerakan-gerakan yang anggun, ekspresi wajah topeng yang simbolis, serta narasi gerak yang terkandung di dalamnya secara sistematis mengkonstruksi model kepribadian ideal yang mencerminkan kewibawaan (wirama), kebijaksanaan (wisdom), dan tanggung jawab sosial. Setiap gerakan memiliki makna filosofis yang mendalam, menghadirkan representasi visual dari kualitas-kualitas kepemimpinan yang ideal.

Maka dari itu penelitian ini juga akan mempertimbangkan latar belakang budaya yang ada dalam tari topeng tumenggung. Menggali lebih dalam tentang budaya setempat dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana tradisi dan nilai-nilai masyarakat mempengaruhi gerakan dan penampilan tari. Dengan menggali aspek-aspek ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tari topeng tumenggung dan karakter-karakter yang ada di dalamnya. Dengan judul penelitian **“Pembentukan Karakter Bijaksana, Wibawa dan Tanggung Jawab Melalui Pertunjukan Tari Topeng Tumenggung”**

METODE

Metode yang diterapkan oleh para peneliti bersifat deskriptif, yang mana data diperoleh melalui kajian pustaka, wawancara, dan pengamatan. Dengan demikian, metode ini meliputi transkripsi data, pengkodean catatan yang didapat, serta pemaknaan data untuk mencapai kesimpulan. Pemilihan cara mengumpulkan data yang sesuai sangat berpengaruh terhadap validitas ilmiah sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Metode penelitian sebagai prosedur dalam penyusunan skripsi ini Pada penelitian “Pertunjukan Tari Topeng Tumenggung Sebagai Pembentukan Karakter Bijaksana, Wibawa dan Tanggung Jawab” maka penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Data-data yang diperoleh dari hasil temuan berupa pemaparan hasil temuan sesuai dengan keadaan dilapangan berupa informasi dari para narasumber, tulisan-tulisan, dan hasil dokumentasi Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. M. Subana dan Suderajat (2009, hlm. 26) memaparkan penelitian deskriptif merupakan “penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkap fakta, keadaan

variable, serta beberapa fenomena yang terjadi dilapangan pada saat penelitan dan penyajian data dilakukan tanpa ada rekayasa". Dari pemaparan tersebut peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai informasi tentang Pelestarian sanggar tari topeng Mimi Rasinah, untuk mengumpulkan informasi yang secara akurat berdasarkan gambaran dari suatu fenomena yang terjadi.

Desain penelitian yang dibuat akan dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan penelitian Pertunjukan Tari Topeng Tumenggung Sebagai Pembentukan Karakter Bijaksana, Wibawa dan Tanggung Jawab yang kemudian digambarkan dalam bentuk skema penelitian yang meliputi tahapan penelitian yang harus ditempuh selama penelitian berlangsung. Desain Penelitian yang akan digunakan peneliti selama penelitian berlangsung di gambarkan sebagai berikut:

1. Desain Penelitian: Menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif
2. Pengumpulan data: Observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi pustaka
3. Analisis data : Reduksi data dan menarik kesimpulan
4. Hasil penelitian
5. Laporan penelitian

Partisipan Penelitian dan Lokasi penelitian

Peserta dalam studi "Tari Topeng Tumenggung dalam Mengembangkan Karakter yang Bijaksana, Berwibawa, dan Bertanggung Jawab" berfungsi sebagai sumber informasi untuk mendukung penelitian yang berkaitan dengan pertanyaan mengenai sejarah, pelestarian, cerita, serta nilai-nilai karakter yang terkandung dalam seni Tari Topeng Mimi Rasinah di Kabupaten Indramayu. Peserta dalam penelitian ini melibatkan Sanggar Tari Topeng Mimi Rasinah yang terdiri dari: (1) Aerli Rasinah sebagai ketua dan pembina yang juga bertindak sebagai pelatih utama, (2) staf administrasi dari Sanggar Tari Topeng Mimi Rasinah Kabupaten Indramayu, dan (3) penari Mimi Rasinah. Lokasi penelitian dilakukan di Sanggar Tari Topeng Mimi Rasinah yang terletak di Jln. Pandawa II No. 1 Rt/Rw: 08/04 Desa Pekandangan, Kec. Indramayu, Kabupaten Indramayu. Peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti Sanggar Tari Topeng Mimi Rasinah karena lembaga tersebut merupakan institusi pendidikan non formal yang memiliki sejarah dan ciri khas yang membedakannya dari sanggar-sanggar lainnya di Indramayu.

PEMBAHASAN

Implementasi Pertunjukan Tari Topeng Tumenggung

Hasil penelitian mengenai pertunjukan tari topeng Mimi Rasinah menunjukkan bahwa tari topeng tumenggung menggambarkan tentang ksatria yang bijak, berwibawa dan bertanggung jawab dengan mata yang melotot dan kumis tebal menghiasi wajahnya, topeng merah muda itu tampak memancarkan kewibawaan. Tumenggung slalu patuh terhadap perintah rajanya dan selalu disiplin dalam menjalani tugasnya. Sebagai mana telah ditulis oleh Toto Amsar Suanda (2009-37), bahwa: Tumenggung Magangdiraja diutus Raja Bawarna untuk mencari Jinggaanom yang hilang (kabur) dan telah lama tidak membayar upeti.

Tari topeng tumenggung mempunyai gerakan yang tegas seperti karakternya yang bijaksana. Latihan ini membantu mereka memahami setiap detail gerakan, mulai dari langkah kaki, posisi tangan, hingga ekspresi wajah yang harus disampaikan saat menari. Hal ini bertujuan melatih

kemampuan mengekspresikan emosi dari cerita topeng tumenggung kemampuan pertunjukan ini untuk memadukan gerak dan makna tidak hanya meningkatkan nilai artistik tetapi juga memperkuat pesan budaya yang ingin disampaikan. sependapat dengan Soedarso (1997) tari adalah ekspresi gerak manusia yang mengandur unsur makna yang menceritakan kisah dari tarian tersebut yang harus disampaikan kepada penonton melalui ekspresi dan ketegasan gerak.

Pertunjukan tari topeng tumenggung memerlukan beberapa unsur seperti tema, tata rias, kostum, property dan musik. Tema dalam pertunjukan tari topeng mimi rasinah kepada penarinya tentang pembelajaran dan pemahaman nilai-nilai budaya. Dalam tari topeng melalui kostum dan gerakan untuk menyampaikan kisah kepada penontonnya. Tari topeng tumenggung menceritakan kisah seseorang yang berbudi luhur dengan karakter yang mapan, berwibawa, dan bijaksana tarian tradisional topeng tumenggung menampilkan gerakan yang mengandung makna kebaikan Hal ini membuat penonton bisa memahami tentang kebudayaan tari topeng sebagaimana yang di sampaikan oleh (Sutarno:2008) strategi pemahaman budaya memberikan peluang untuk siswa untuk mencapai pemahaman budaya melalui ragam perwujudan budaya.

Pertunjukan tari topeng tumenggung adalah peluang besar untuk mengembangkan bakat menari mereka secara langsung. Ketika peserta tampil di atas panggung, mereka tidak hanya menampilkan tarian topeng yang telah dipelajari, tetapi juga belajar untuk mengekspresikan emosi dan cerita melalui gerakan mereka maka dari itu property dalam pertunjukan bertuliskan “Wong tua Bangga Bocah Bisa” ini berarti perasaan kebanggaan yang dirasakan orang tua ketika anak mereka berhasil melakukan sesuatu, menunjukkan kemampuan, atau mencapai prestasi tertentu. Pertunjukan tari topeng memperlihatkan peserta dapat mengembangkan bakatnya ketika menari. Menurut pendapat Edi Setyawati (1986:6) property di gunakan sesuai dengan kondisi yang diinginkan hal ini untuk perlengkapan penyesuaian dengan tema hal yang diperhatikan adalah bagaimana untuk dapat menggunakan properti sesuai karakter dan tarian yang dibuat. Tari topeng tumenggung mempunyai karakter sesuai dengan isi ceritanya maka dari itu kostum dan topeng merupakan property yang penting untuk menunjukan makna ceritanya.

Pertunjukan tari topeng tumenggung memerlukan musik untuk mengiring tarinya hal ini bertujuan untuk mengembangkan gerak sesuai dengan ritmenya. Tari topeng tumenggung membantu mengembangkan unsur wiraga, yaitu penampilan fisik dalang dan pemain lainnya lalu wirasa, yaitu pengungkapan rasa dan emosi. Dalam setiap gerakan, pelaku harus mampu menyampaikan perasaan tokoh yang mereka mainkan dan Tari topeng Tumenggung turut memperkuat unsur wirama, yaitu keindahan dan irama gerak menurut Sunarti (2017:28) 3W merupakan nilai-nilai keindahan dalam sebuah tarian untuk menyampaikan komunikasi. Maka dari itu musik dan tari tidak dapat di pisahkan Musik dan tari tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling mendukung dan memperkuat. Musik memberikan irama dan nada yang menjadi dasar bagi tarian untuk bergerak. Tanpa musik, tarian kehilangan suasana dan suasana hati yang ingin disampaikan. Sebaliknya, tarian menambahkan kehidupan dan ekspresi yang memperkuat pesan dalam musik sependapat dengan (Takari, Muhammad, et al:2016) Kedua bidang seni, musik dan tari saling mendukung dan saling terkait dalam dimensi waktu dan ruang. item yang lebih kecil seperti aksentuasi, tempo, fungtuasi, dan meter (isometer, simetris, dan asimetris).

Pertunjukan tari topeng tumenggung juga mampu mengembangkan kreativitas penari. Penari mengekspresikan gerakannya dan mampu mengekspresikan perasaannya. Penari menggunakan tubuh mereka sebagai alat komunikasi yang sangat kuat, mampu menyampaikan suasana hati dan emosi yang mendalam tanpa perlu kata-kata. Dengan gerak seperti Penari yang mampu mengatur ekspresi wajah dan gerakan secara bersamaan dapat menambah kedalaman makna dari pertunjukan mereka, sehingga penonton dapat merasakan apa yang dirasakan oleh penari seperti pendapat Setianingsih (2014) tubuh sebagai mediator atau alat tari untuk bahan ekspresi dan perasaan yang baik dengan olah tubuh dan olah rasa.

Pertunjukan tari topeng tumenggung dapat mengembangkan karakter hal ini di tunjukan ketika antusias penari dan pelatih dalam latihan tari topeng tumenggung. Dalam latihan tari topeng tumenggung, peserta tidak hanya fokus pada aspek fisik, tetapi juga membutuhkan pengembangan dari sisi mental dan perasaan. Latihan ini memerlukan latihan olah raga untuk meningkatkan kekuatan, kelenturan, dan ketahanan tubuh. Di kehidupan sehari-hari penari menerapkan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjaga pola makan dan pola tidur agar menjaga kebugaran dan kelenturan tubuh Selain itu, latihan olah rasa sangat penting agar tenaga yang dimiliki bisa dikendalikan dengan baik dan sesuai dengan karakter yang ingin ditampilkan. Para penari harus mampu menyerap dan mengekspresikan emosi dan makna dari setiap gerakan yang dilakukan. Seperti yang dikatakan (Gunadi:2018) olahraga bisa menjadi media dalam pengembangan karakter konsep ini ferak merupakan suatu efektif sebagai keseimbangan mental spiritual dan pengolahan jiwa.

Latihan dalam pertunjukan topeng tumenggung merupakan hal yang penting Latihan dalam pertunjukan topeng Tumenggung memegang peranan sangat penting karena membantu para pelaku untuk menguasai peran dan karakter yang akan mereka tampilkan. Hal ini memerlukan kedisipinan sebagaimana yang dikatakan (Zaini:2009) disiplin berusaha menjadi professional yang membina diri untuk menyempurnakan tugas. Disiplin dalam latihan dan pertunjukan memainkan peran penting dalam mencapai keberhasilan. Pada dasarnya, disiplin mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengikuti aturan, rutinitas, dan jadwal yang telah ditetapkan tanpa menyimpang sedikit pun. Dalam konteks latihan, disiplin berarti konsisten berlatih setiap hari, meskipun suasana hati tidak selalu mendukung atau ketika rasa malas muncul.

Tingkat Keberhasilan Pembentukan Karakter Bijaksana,Wibawa dan Tanggung jawab melalui Pertunjukan Tari Topeng Tumenggung

Pembentukan karakter bijaksana wibawa dan tanggung jawab dapat dilihat kegiatan sehari-hari penari. Penari yang bijaksana tidak hanya mempraktikkan keahlian teknik tari, tetapi juga menerapkan kebijaksanaan dalam berbagai aspek kehidupan: menjaga pola hidup, mengambil keputusan karier, merawat kesehatan mental, dan menghargai hubungan sosial. Menurut studi *Connection Between Involvement in Dance and Building Character* (2016) partisipasi dalam tari dapat memperkuat kesadaran diri dan nilai-nilai etis penting dalam kehidupan sehari-hari melalui gerak merupakan integritas moral yaitu kebiasaan berbuat benar tidak hanya di panggung namun melalui kehidupan sehari-hari.

Karakter wibawa yang dibawakan oleh penari dapat tercermin ketika mereka memegaragakan karakter topeng tumenggung di atas panggung dengan percaya diri akan bakat menari yang penari miliki. Wibawa penari terlihat lewat sikapnya: seimbang, tenang, dan penuh rasa hormat. Wibawa adalah kualitas yang muncul dari konsistensi dalam bersikap, integritas, dan kematangan emosional yang membuat seseorang dihormati oleh lingkungan sekitarnya. Dalam konteks kehidupan penari, wibawa tidak hanya dibangun dari penampilan di panggung, tetapi juga dari sikap di luar panggung: bagaimana mereka bertutur kata, bersosialisasi, dan mengambil posisi dalam komunitas.

Franz Magnis-Suseno (1997) menjelaskan bahwa “wibawa seseorang timbul dari integritas kepribadian yang terpancar melalui sikap, bukan dari posisi atau kekuasaan yang dimiliki.” Seorang penari yang memiliki wibawa akan dihormati bukan karena status atau prestasi semata, melainkan karena keteladanan yang ia tunjukkan dalam perilaku sehari-hari di sanggar mimi rasinah Penari yang selalu bersikap sopan, jujur, dan konsisten akan mendapatkan kepercayaan dari komunitasnya. Ketika penari diminta menjadi panitia sebuah kegiatan budaya disekolah dan kegiatan di lingkungan rumah wibawanya membuat orang lain merasa nyaman bekerja sama dengannya dan menaruh respek atas kepemimpinannya.

Dalam hal ini penari menerapkan karakter tanggung jawab Tanggung jawab adalah sikap sadar dalam menjalankan kewajiban pribadi dan sosial. Bagi seorang penari, tanggung jawab tidak berhenti pada latihan dan pentas, tetapi juga meliputi aspek kehidupan lainnya, seperti menjaga kesehatan, membina hubungan sosial yang baik, serta berkontribusi aktif di lingkungan. John W. Santrock (2007) menegaskan bahwa tanggung jawab adalah indikator kematangan psikologis yang mencerminkan kepribadian dewasa. Seorang penari yang bertanggung jawab akan menjaga kebugaran fisiknya, tidak merokok atau begadang berlebihan, dan disiplin dalam kegiatan di luar tari seperti studi, pekerjaan, atau organisasi sosial.

Tari topeng tumenggung dapat menjadi media dalam pembentukan karakter karena merupakan pembelajarn bersifat afektif dan psikomotorik tujuan untuk membangun empati dan pemahaman emosional, pembelajaran tari topeng Tumenggung juga bertujuan meningkatkan kemampuan peserta dalam mengungkapkan perasaan secara langsung dan alami. Seni ini biasanya diajarkan melalui latihan yang intensif dan berulang, yang menuntut pemain untuk merasakan dan menghayati setiap gerak dan ekspresi. Dalam prosesnya, mereka belajar untuk menyesuaikan nuansa suara, gerak tubuh, dan ekspresi wajah agar cocok dengan karakter yang diperankan. Dapat dikatakan, pelatihan ini tidak hanya mengasah keterampilan seni, tetapi juga menguatkan aspek emosional dan kepekaan personal. Hal tersebut memerlukan kedisiplinan dan tanggung jawab Sama hal yang di katakan Muhaimin (2002: 145) dalam ranah pembelajaran afektif dapat mengukur minat dan sikap yang dapat membentuk karakteristik tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur menghargai pendapat orang lain, serta kemampuan mengendalikan diri.

Karakter yang di perankan dalam pertunjukan tari topeng tumenggung adalah wibawa, bijaksana dan tanggung jawab. Materi mengenai kisah dari topeng tumenggung menjadi media dalam Pendidikan karakter penari dapat menerapkan keteladanan tumenggung dalam kehidupan sehari hari Karakter Topeng Tumenggung menggambarkan sosok seorang pemimpin yang tegas, gagah, dan berwibawa sekaligus bertanggung jawab serta berjiwa ksatria yang arif dan budiman.

Ardyhiyatama (2017:103) berpendapat bahwa cerita bisa menjadi sumber Pendidikan karakter hal ini sebagai contoh mediator guru dalam untuk mengajarkan karakter yang baik kepada anak.

Karakter bijaksana dalam kehidupan sehari-hari penari tercermin dari kemampuan penari dalam mengambil keputusan secara tepat, menghormati perbedaan, dan bersikap terbuka terhadap masukan. Penari yang bijaksana tidak hanya mengandalkan keahlian teknik semata, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika dalam berinteraksi dengan sesama penari, pelatih, dan penonton Menurut Lickona (1991), kebijaksanaan adalah salah satu aspek dari karakter moral yang memungkinkan individu untuk melakukan penilaian yang baik dalam situasi yang kompleks. Dalam konteks penari, kebijaksanaan tampak ketika mereka mampu menjaga sikap, menerima kritik dengan lapang dada, dan tidak mudah tersulut emosi ketika menghadapi konflik.

Peran bijaksana dari tumenggung sangat terlihat dari kemampuannya saat memimpin untuk menimbang berbagai kepentingan, menyusun strategi, dan memberi keputusan tepat tanpa menimbulkan konflik baru sama halnya dengan pendapat Siagian (2014:39) tentang pengambilan keputusan dengan mengatakan suatu pendekatan yang sistematis terhadap suatu masalah yang dihadapi. Ia harus mampu menjadi pendengar yang baik sekaligus pengambil keputusan yang tegas. Saat tumenggung di perintah oleh rajanya untuk menangkap jigganom yang telah berkhianat tumenggung langsung memimpin melaksanakan perintahnya dengan kematangannya tercermin dari persiapan yang dilakukan secara cermat, termasuk pengintaian dan perhitungan strategis agar target dapat ditangkap tanpa menimbulkan kekacauan. baik agar tidak terjadi salah langkah seperti yang di katakan Salusu (2016:45) bahwa pengambilan keputusan merupakan kunci kepemimpinan, Tumenggung juga memerintahkan anak buahnya untuk meningkatkan kewaspadaan dan menjaga komunikasi yang baik agar tidak terjadi salah langkah.

Seperti hal yang di lakukan penari pada saat mereka Dalam pertunjukan ini, mereka menunjukkan kemampuan untuk membuat keputusan cepat dan tepat, meskipun seringkali mereka menghadapi situasi di mana mereka melakukan kesalahan saat tampil di atas panggung. Namun, para penari ini tetap mampu bertindak dengan bijak dan tenang, serta belajar dari setiap kesalahan tersebut sehingga performa mereka semakin baik dari waktu ke waktu. Saat mereka melakukan tarian, mereka harus segera beradaptasi dengan kondisi di panggung. Tanpa adanya banyak waktu untuk berpikir, mereka harus mampu mengambil keputusan yang tepat secara instan hal tersebut sependapat dengan Macdonald(2001) kebijaksanaan memuat tindakan yang mempertimbangkan dan mampu menangani masalah yang di hadapi dengan pikiran yang tenang. Tindakan dalam mengambil keputusan saat mereka memilih untuk mengikuti latihan dan mempertimbangkan beberapa hal untuk membagi waktu sekolah dan latihan menari karakter bijaksana muncul ketika mereka rajin mengikuti latihan tari topeng hal ini di utarakan Dzali (2009) Sikap muncul dengan adanya pengalaman yang memberi pengaruh langsung kepada kepada individu terhadap semua objek.

Kecerdasan topeng Tumenggung menunjukkan keunggulannya saat Tumenggung menyusun strategi untuk menangkap Jigganom. Saat Tumenggung memikirkan langkah-langkah pengintaian dan penyerangan, kecerdasan ini tampak jelas. Ia mampu melihat berbagai kemungkinan dan mengantisipasi langkah lawan sebelum terjadi. Tumenggung menganalisis pola pergerakan

Jigjanom yang sering berkeliling di wilayah tertentu. Ia juga mempertimbangkan kondisi medan dan kekuatan lawan untuk menentukan titik serang paling efektif hal ini sependapat dengan Snyder & Loopez (2002:333) kebijaksanaan bisa di nilai dalam pengetahuan praktis seperti pemahaman tentang metode pemecahan masalah dalam kehidupan.

Kecerdasan topeng Tumenggung terlihat saat penari mampu berkomunikasi secara efektif melalui intraksi sesama penari. Penari harus memahami arti dari setiap langkah atau gerakan dalam pertunjukan. Mereka tidak hanya menghafal gerakan, tetapi harus menyampaikan pesan yang sesuai dengan cerita yang sedang dipentaskan. Pengetahuan tentang tarian ini meliputi pemahaman tentang karakter yang diperankan dan simbolisme yang terkandung di dalamnya mereka memerankan dengan mengelola emosi dan kesabaran saling membantu ketika teman mengalami kesulitan dalam latihan untuk mencapai tujuannya. Goleman (2004) mengatakan kecerdasan mengelola emosi mengacu pada kemampuan mengidentifikasi emosi pada diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri secara internal, serta mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain dengan efektivitas hal ini termasuk kebijaksanaan dalam mengelola emosi.

Tari topeng tumenggung mengandung karakter wibawa dan tanggung jawab. Wibawa dalam tari topeng Tumenggung sangat penting dan mencerminkan kekuatan serta keperkasaan tokoh yang diperankan. dilihat dari kostum penutup kepala atau yang disebut sobra sebagai hiasan yang melekat di kepala. Topeng merah dengan kumis tebal memperlihatkan karakter yang gagah juga berwibawa. Tumenggung adalah sosok ksatria yang mendapatkan kepercayaan penuh dari rajanya karena beberapa alasan utama. Ia dikenal sebagai prajurit yang berani dan setia, mampu menjalankan tugas dengan disiplin tinggi dan integritas yang tak diragukan. Dalam sejarah kerajaan, tumenggung sering diandalkan untuk memimpin pasukan saat perang atau menjaga keamanan wilayah sependapat dengan Max Weber(1997) wibawa dilihat dari kepercayaan yang di dapat seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain untuk turut serta dalam perintahnya.

Wibawa merupakan hasil dari konsistensi, keteladanan, dan pengendalian diri yang ditampilkan oleh seorang penari baik di dalam maupun di luar panggung. Penari yang berwibawa cenderung disegani karena sikapnya yang tegas, beretika, dan tidak menyalahgunakan posisinya. Kharisma atau wibawa yang dimiliki penari bukan berasal dari penampilan fisik semata, melainkan dari nilai-nilai yang ia pegang teguh. Seperti yang dijelaskan oleh Magnis-Suseno (1997) Kewibawaan tidak diberikan, tetapi dibangun melalui perilaku yang konsisten, bertanggung jawab, dan menghargai martabat orang lain

Wibawa bisa dikatakan percaya diri dilihat dari penari tari topeng tumenggung membawa tariannya dengan wibawa. Prestasi dan pengalaman ada dalam tarian ini, mereka mampu menunjukkan keberhasilan mereka dalam menguasai teknik dasar hingga ke tingkat yang lebih kompleks. Banyak penari yang telah mendapatkan penghargaan dari kompetisi lokal maupun internasional, menunjukkan kualitas dan konsistensi mereka dalam menampilkan performa terbaik Kepercayaan adalah suatu anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang diyakini itu benar adanya sedang kata diri berarti orang atau seorang yang menyatakan tujuannya kepada badan sendiri (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008: 669). Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kepercayaan diri merupakan anggapan atau keyakinan akan badan dan kemampuan

sendiri. Pencapaian tersebut mereka unggah di sosial media rekam jejak digital mempunyai pengaruh yang besar dalam wibawa seseorang yang akhirnya mendapat dan pengakuan individu di mata masyarakat dengan pengalaman menari mereka (Mc.Quail, 2010)

Sikap tanggung jawab dalam topeng tumenggung tercermin saat penari memulai latihan. Dengan memakai baju sesuai ketentuan ketika latihan dan menyiapkan kostum ketika akan melakukan pertunjukan. Konsistensi dalam latihan tari topeng Tumenggung bukan hanya sekadar bentuk latihan rutin, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab yang besar bagi para penari. Ketekunan dan kedisiplinan dalam berlatih menunjukkan keseriusan mereka terhadap tradisi dan budaya yang mereka pelajari. Hal ini menjadi sebuah wewenang dalam menjalankan tugasnya untuk memenuhi kewajiban moral (Hadi,2014) Mereka belajar untuk mengatur waktu secara efektif agar dapat mengikuti berbagai kegiatan, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik. Dalam kegiatan latihan menari, mereka diajarkan untuk mematuhi jadwal latihan yang ketat, datang tepat waktu, dan mengikuti instruksi dengan disiplin. Hal ini membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan mereka sendiri dan terhadap kelompok sependapat dengan Hasibuan (2014) tanggung jawab adalah keharusan seseorang dalam menjalankan tugas yang di bebankan sebagai penerimaan kewajibannya terhadap diri sendiri.

Setiap penari memiliki tanggung jawab terhadap sesama penari lainnya yang tidak bisa diabaikan. Tanggung jawab ini mencakup berbagai aspek yang penting untuk keberhasilan dan kelancaran pertunjukan. Penari harus saling mendukung, menjaga satu sama lain, dan memastikan bahwa semua anggota tampil dengan baik. Sanggar mimi rasinah mengajarkan penari agar saling membantu ketika ada teman kesulitan dan bertegur sapa ketika bertemu teman hal ini merupakan bentuk tanggung jawab diri sendiri dan orang lain sebagaimana yang di katakan (Levinas, OTB, 1978 :10) tanggung jawab muncul di kehidupan sehari-hari dengan hubungan timbal balik kepada orang lain seperti memberi senyum dan saling membantu.

Keberhasilan dalam pembentukan katakter wibawa, bijaksana dan tanggung jawab bisa dilihat dengan cara mereka mengambil tindakan, menampilkan dan menerapkan karakter baik ketika pertunjukan dan latihan tari topeng tumenggung. Hal ini mencakup pemahaman behavioristik maka dari itu pembentukan karakter dilihat keberhasilan mereka mendalami peran dan menerapkan hal yang baik di kehidupan sehari-hari. Menurut Desmita (2009:44) teori belajar behavioristik merupakan teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Hal ini dapat dilihat ketika penari memahami dan mengambil cerita baik di dalam kisah topeng tumenggung. Dengan mendalami peran dan menerapkan maknanya dengan dilakukan latihan dan pembiasaan menari ini akan membentuk karakter baik (Rusli dan Kholik, 2013).

Dalam tari topeng tumenggung memuat Pendidikan tari topeng Tumenggung memuat lebih dari sekadar pertunjukan seni. Ia memuat pendidikan karakter yang kuat melalui cerita dan simbolnya, mengandung makna filosofis yang mendalam tentang moral dan kebijaksanaan, serta menampilkan nilai budaya yang kaya dan bersejarah. Pendidikan karakter terdapat dalam dalam budaya Indonesia yang berasar dari nilai-nilai luhur adat budaya melalui peserta didik. Melalui pertunjukan ini, nilai persatuan dan kesatuan bangsa tetap dijaga dan diwariskan secara turun-

temurun. Dengan demikian, tari topeng tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media pendidikan karakter yang efektif. Nilai-nilai karakter bijaksana, wibawa dan tanggung jawab yang diajarkan melalui tari ini mampu memperkuat identitas budaya dan karakter masyarakat secara umum hal ini sependapat dengan Zubaedi (2012) Perilaku yang terpuji, seperti jujur, hormat, dan kerja keras, dapat ditanamkan dan dikembangkan melalui kebiasaan yang berlandaskan pada nilai-nilai tradisi dan budaya bangsa.

Dapat dilihat bahwa pembentukan karakter wibawa, bijaksana dan tanggung jawab dapat terbentuk melalui pertunjukan tari topeng tumenggung. Penari mampu melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, bijaksana dan cakap dalam mengambil keputusan dan berwibawa saat menampilkan tari topeng tumenggung.

Hambatan dan Upaya dalam Menghadapi Pembentukan Karakter Bijaksana, Wibawa dan Tanggung Jawab

Menurut Santoso (2006) faktor utama dalam pembentukan karakter adalah keluarga, lingkungan sosial dan media masa. Peran orang tua menjadi hal penting dalam upaya pembentukan karakter. Keluarga berperan sebagai pendukung ketika anaknya mengambil keputusan yang sudah dipilih. Keputusan mereka untuk mengikuti tari topeng Tumenggung didasarkan pada keyakinan bahwa kegiatan tersebut dapat membantu membentuk karakter mereka. Dalam budaya Jawa, tari topeng bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan juga memiliki makna mendalam tentang moral dan nilai-nilai kehidupan sejalan menurut (Hostede:2001) Nilai-nilai budaya berfungsi sebagai fondasi dalam pembentukan karakter individu. Karakter yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat, sering kali merupakan refleksi dari nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam budaya tertentu.

Hambatan saat membentuk karakter penari adalah sosial media. Karakter penari datang dari pengaruh media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube telah menjadi bagian besar dari kehidupan banyak orang, termasuk para penari. Media sosial menjadi penghambat kepada diri penari karena tidak percaya diri karena membandingkan trend yang beredar di sosial media hal ini sejalan dengan Sari (2020) Kecenderungan untuk membandingkan diri dengan orang lain di media sosial dapat mengurangi rasa percaya diri dan menghambat pengembangan karakter tanggung jawab pada penari, karena mereka lebih fokus pada citra daripada nilai-nilai yang mendalam.

Dalam hal tersebut upaya yang dilakukan dalam bersosial media menggunakan media tersebut dengan bijak dan mengambil sikap yang positif. Menggunakan media sosial dalam mencintai budaya kesenian dapat memberikan manfaat besar dalam melestarikan dan menyebarkan kekayaan budaya kepada masyarakat luas. Media sosial memberikan ruang bagi penari untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan karakter wibawa, bijaksana, dan tanggung jawab melalui konten yang mereka bagikan, sehingga dapat menginspirasi orang lain. Penari mengekspresikan dirinya lewat media masa dan membuat orang teredukasi tentang kesenian tari topeng tumenggung melalui video dan foto ketika menari. Mereka tidak hanya menampilkan pertunjukan tari, tetapi juga menyampaikan makna budaya dan sejarah yang terkandung di dalamnya.

Dapat dilihat hambatan dalam pembentukan karakter terjadi juga karena adanya lingkungan yang kurang mendukung kesenian. Lingkungan yang tidak kondusif ini dapat berupa kurangnya

fasilitas, sumber daya, maupun kesempatan untuk belajar dan mengekspresikan diri melalui seni dan budaya. Menurut penari masih banyak rekan sebaya sulit bagi mereka untuk merasa termotivasi dan tertarik terhadap seni tradisional ini hal ini menjadi kurangnya dukungan bisa muncul dari berbagai hal, seperti tidak adanya apresiasi dari teman-teman, minimnya penghargaan dari sekolah. memahami pentingnya pelestarian budaya ini. Mereka mungkin merasa malu atau takut dibully ketika penari tari topeng tumenggung menunjukkan minat terhadap seni tari topeng tumenggung di tengah pergaulan mereka maka dari itu lingkungan yang kurang mendukung seni dapat mengakibatkan individu kehilangan kesempatan untuk mengembangkan karakter seperti kreativitas, empati, dan tanggung jawab, yang sering kali diperoleh melalui pengalaman seni (Eccles & Gootman, 2002).

Lingkungan yang baik sangat penting dalam proses pembentukan karakter tari topeng Tumenggung. Lingkungan ini harus mampu mendukung dan memperkuat nilai-nilai budaya yang ingin diajarkan melalui tarian ini. Terkadang lingkungan yang dipilih tidak kondusif, proses pengajaran dan penanaman karakter bisa terganggu. Penari tari topeng Tumenggung memerlukan lingkungan yang mendukung seperti rekan sebaya dan sekolah merupakan hal yang utama agar karakter wibawa, bijaksana dan tanggung jawab dapat tercermin. Seperti yang dikatakan Santoso (2006) lingkungan mempunyai pengaruh dalam nilai-nilai yang di anut dalam individu hal ini bisa memperkuat atau melemahnya karakter tertentu. Para penari membutuhkan dukungan yang penuh dari lingkungan di sekitarnya agar dapat memerankan kesenian budaya tari topeng tumenggung dengan baik.

Penari tari topeng tumenggung mendapatkan dukungan penuh dari sekolahnya hal ini membuat penari tampil dengan percaya diri karena bakatnya di hargai di lingkungan sekitarnya. Hal ini memperkuat karakter tanggung jawab pada penari dalam menjalani tugasnya karena rekan dan sekolahnya mendukung penuh kesenian tari topeng tumenggung. Sekolah penari mengenalkan ekstrakurikuler topeng tumenggung dalam pembentukan karakter hal ini sependapat dengan Zaenal (2011: hlm, 29) strategi pembentukan karakter berkomitmen dan membuat kebijakan bisa melalui kegiatan sekolah kegiatan non akademik contohnya mengenalkan nilai budaya yang terkandung dalam tari tradisional yaitu tari topeng untuk membentuk karakter melalui kebudayaan.

Tari topeng tumenggung membutuhkan dukungan yang penuh dari keluarga. Dilihat dari ketika mereka berada di sanggar tari orang tua ikut serta dalam menonton pertunjukan hingga latihan. Peran orang tua bagi penari untuk memotivasi penari agar giat dalam mencapai prestasinya di bidang seni tari. Karena dalam tari topeng tumenggung bukan pembelajar gerak saja melainkan menjadi sumber penerapan karakter bijak dan tanggung jawab seperti yang di katakan Eisner (2002) Seni tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai karakter. Ketika orang tua mendukung anak-anak mereka dalam kegiatan seni, mereka membantu menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, disiplin, dan rasa hormat.

Kesimpulan

Tari topeng Tumenggung memiliki makna dan filosofi yang mendalam serta penting dalam budaya pertunjukan tradisional. Tari ini tidak hanya sekadar gerakan tari biasa, melainkan

mengandung pesan dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap gerakan, setiap kostum, dan setiap ekspresi wajah dalam Tari Topeng Tumenggung mengandung simbolisme tertentu yang mengandung filosofi kehidupan dan ajaran moral. Topeng tumenggung adalah jenis topeng yang menggambarkan karakter dengan sifat berwibawa, bijaksana, dan penuh tanggung jawab. Karakter ini biasanya dipakai oleh pemain dalam pertunjukan yang mengandung unsur budaya dan filosofi Jawa. Topeng ini tidak hanya sekadar penutup wajah, tetapi merupakan simbol dari tokoh yang memiliki kedudukan penting dalam masyarakat.

Pertunjukan tari topeng tumenggung dapat dijadikan sebagai alat untuk membentuk karakter seseorang, terutama dalam proses pembelajaran budaya dan karakter anak-anak maupun dewasa. Tari topeng ini biasanya mengisahkan cerita rakyat atau legenda yang mengandung nilai moral dan budi pekerti. Melalui pertunjukan ini, penonton dan peserta diajak mengenali perilaku dan sifat karakter yang baik maupun yang harus dihindari, seperti keberanian, kejujuran, kesabaran, dan rasa hormat. Sejarah dari tarian ini menunjukkan pentingnya peran seni dalam menanamkan karakter sejak dini. Saat menonton tari topeng tumenggung, orang belajar menggambarkan ciri-ciri tokoh seperti keberanian pahlawan atau sifat licik dari penjahat dalam cerita. Tanpa disadari, penonton tertarik dan terinspirasi untuk meniru sifat-sifat positif yang ditunjukkan. Selain itu, pertunjukan ini juga berfungsi sebagai media penyampai pesan moral secara lisan dan visual. Melalui gerakan dan ekspresi wajah yang dramatis, para penari mengekspresikan emosi dan karakter tokoh yang diperankan. Hal ini membantu penonton memahami karakter tersebut lebih dalam dan memperkuat ingatan terhadap pesan moralnya. Dalam arti lain, pertunjukan ini bisa menanamkan nilai-nilai yang positif pada peserta tanpa harus secara langsung berbicara.

Daftar Pustaka

- Ardelt, M. 2000b. *Intellectual Versus Wisdom-Related Knowledge: The Case for a Different Kind of Learning in the Later Years of Life*. *Educational Gerontology*; 26; 771-789.ion.
- Ardhyantama, Vit. "Pendidikan karakter melalui cerita rakyat pada siswa sekolah dasar." *Indonesian Journal of Primary Education* 1.2 (2017): 95-104.
- GolEccles, J. S., & Gootman, J. A. (2002). *Community Programs to Promote Youth Development*. Washington, DC: National Academy Press.
- Hemawati, dkk. (2020). *Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta : MBridge Press
- Levinas, Emmanuel, 1978, *Existence and Existents*, Translated by Alphonso Lingis, Martinus Nijhoff Publishere,The Hague. Northwestern University Press,Evanston.
- Levinas, Emmanuel, 1985,*Totality and Infinity*, Translated By Alphonso Lingis, Martinus Nijhoff Publishere,The Hague. Northwestern University Press,Evanston.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character:How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah menengah Atas/Madrasah Aliyah
- Rusli dan Kholik. 2013. *Theory of Learning According to Educational Psychology*.(Jurnal Sosial Humaniora). Vol. 4 No. 2 Hal 62- 67.

- Sari, YM. (2014). Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Peserta didik. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sedyawati, E. (2010). Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slamet Santoso. (2006). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedarsono. (1977). *Tari-Tarian Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Utami, Ratnasari Diah. "Membangun karakter siswa pendidikan dasar muhammadiyah melalui identifikasi implementasi pendidikan karakter di sekolah." *Profesi Pendidikan Dasar* 2.1 (2016): 32-40.
- Winataputra, U.S., & Budimansyah, D. (2007). Civic Education. Konteks, Landasan Bahan Ajar dan Kultur Kelas. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.